



Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang Surya* Budaya Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo

Deky Ade Saputra¹, Widodo Brotosejati²

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 26 Juli 2020

Disetujui : 27 Oktober 2020

Dipublikasikan :
30 November 2020

Keywords:

Aesthetics, Dolalak Lanang, Garap Gerak

Abstrak

Dolalak *Lanang Surya* Budaya merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang berada di Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. Kesenian Dolalak *Lanang Surya* Budaya memiliki gerak khas yang menimbulkan kesan disetiap gerakannya sehingga menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan teori garap oleh Rahayu Supanggah dan teori estetika oleh Djelantik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* pada Kelompok Surya Budaya di Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menginterpretasikan Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* pada Kelompok Surya Budaya di Desa Tlogorejo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan estetis koreografi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang berkaitan dengan Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* yang meliputi pola gerak, ragam gerak, unsur-unsur gerak serta nilai keindahan yang dihasilkan dari setiap ragam gerak.

Abstract

Dolalak Lanang Surya Budaya is a traditional traditional art in Tlogorejo Village, Purwodadi District, Purworejo Regency. Dolalak Lanang Surya Culture has a distinctive motion that gives the impression of each movement so it is interesting to be investigated. This study uses the theory of work by Rahayu Supanggah and aesthetic theory by Djelantik. The formulation of the problem in this study is How to Work on Dolalak Lanang Dance Movement in the Surya Budaya Group in Tlogorejo Village, Purwodadi District, Purworejo Regency ?. The purpose of this study is to find out, describe and interpret the Dolalak Lanang Dance Work on the Surya Budaya Group in Tlogorejo Village, Purwodadi District, Purworejo Regency. This study uses qualitative research methods with a qualitative descriptive approach and aesthetic choreographic approach. Data collection techniques used are: observation, interviews, and documentation. Analysis of the data used is data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study can be obtained a picture related to working on the Dolalak Lanang Dance which includes patterns of motion, range of motion, elements of motion as well as the value of beauty produced from each range of motion.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2503-2585

✉ Alamat korespondensi:

B2 Lantai 1 FBS UNNES

Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229

Email :

1.dekyadesaputra010198@gmail.com

2.widodo_bsejati@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Dolalak merupakan tari tradisi kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Purworejo. Daerah lain juga ditemukan tari-tari sejenis Dolalak seperti Tari Angguk dari Kulonprogo Yogyakarta dan Tari Bangilun dari Kabupaten Temanggung. Walaupun memiliki kemiripan namun beberapa jenis tari yang disebutkan terakhir memiliki perbedaan menonjol pada unsur gerak dan kostumnya. Gerak Tari Dolalak dilakukan secara tegas dan gagah yang di dominasi gerakan bahu dan kaki, berbeda dengan jenis-jenis tari yang disebutkan terakhir, gerak yang dilakukan didominasi gerakan kepala dan pinggul. Perbedaan selanjutnya terdapat pada kostum yang dikenakan karena memiliki motif berbeda-beda yang menyesuaikan daerah kesenian tersebut berkembang.

Tari Dolalak memiliki beberapa unsur pertunjukan meliputi penari, gerak, tema, rias dan busana, musik pendukung, pola lantai, tata panggung, dan tata suara. Pertunjukan Tari Dolalak sering dijumpai ditarik oleh kelompok perempuan dengan jumlah 8 hingga 12 orang yang usianya mulai dari 15 hingga 24 tahun. Penari perempuan dianggap mempunyai tolok ukur nilai-nilai serta norma-norma yang diharapkan oleh komunitas sosial sehingga perempuan mempunyai peran sentral dalam keberhasilan sebuah seni pertunjukan (Santosa, 2013). Sejumlah penari tersebut dalam pertunjukan mengekspresikan beragam gerak tari bermuansa kerakyatan dengan menekankan pada kerampakan dan keseragaman gerak sesuai dengan tema yang diangkat yaitu tentang keprajuritan. Tema tersebut diambil dari sejarah terciptanya Tari Dolalak yang menggambarkan aktivitas Serdadu Belanda saat sedang baris berbaris, berdansa, pencak silat, bernyanyi dan mabuk-mabukan ketika berada di tempat peristirahatan atau tangsi saat berada di wilayah Purworejo. Sejarah singkat di atas, menggambarkan bahwa Serdadu Belanda merupakan prajurit yang energik dan rampak sehingga gerak-gerak Dolalak yang dilakukan memiliki keterikatan dengan tema.

Penari Dolalak agar tampak menarik bagi pemirsa dalam

pertunjukannya menggunakan rias wajah korektif. Rias ini dibuat untuk memperindah wajah penari tanpa merubah bentuk wajah masing-masing. Busana yang dikenakan oleh para penari adalah bermuansa tradisi yang seragam sesuai dengan tema yang menggambarkan Serdadu Belanda. Beberapa ciri khas busana tersebut yaitu baju lengan panjang dan celana pendek berwarna hitam dilengkapi dengan topi pet serta kaos kaki. Musik pendukung Tari Dolalak dimainkan dengan menghadirkan alat musik berupa bedhug, kendhang, organ, drum, dan rebana, disertai pesinden yang melantunkan lagu. Syair lagu pada Tari Dolalak saat ini sudah mengalami perkembangan dimana dijelaskan awal mula berupa lantunan syair islami berupa sholawatan (Djarot Heru Santosa, 2013). Saat ini syair lagu Tari Dolalak sudah mengalami perubahan atau perkembangan yang semula mengandung pesan-pesan islami, pembangunan dan nasionalisme namun saat ini sudah berkembang sesuai dengan selera di pasaran (Sutrisno, 2010). Panggung yang digunakan untuk pementasan Tari Dolalak bervariasi bergantung pada permintaan penanggap, tetapi pada umumnya disajikan dipanggung arena. Sebagai unsur pelengkap pertunjukan Tari Dolalak biasanya menggunakan *sound system* sebagai pengeras suara untuk mengundang masyarakat sekitar hadir di tempat pertunjukan.

Ilustrasi diatas merupakan informasi singkat tentang pertunjukan Tari Dolalak yang umum dijumpai di Kabupaten Purworejo. Namun, di lapangan dijumpai kelompok Tari Dolalak yang bentuk pertunjukannya berbeda dengan kelompok Tari Dolalak pada umumnya. Kelompok ini tidak hanya menghadirkan penari perempuan, melainkan juga melibatkan penari laki-laki dengan beberapa perbedaan dan ciri khas yang dimiliki. Pertunjukan Tari Dolalak dengan penari laki-laki, di lingkungan masyarakat sekitar disebut sebagai Dolalak *Lanang*. Hadirnya kelompok Dolalak *Lanang* merupakan fenomena unik yang jarang dijumpai di setiap pertunjukan Dolalak di Kabupaten Purworejo.

Kelompok Dolalak yang dimaksud yaitu Surya Budaya yang berada di Padhepokan Seni Ismoyo Jati. Kelompok Dolalak ini hidup dan berkembang di Dusun Karangwuluh Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo.

Kelompok Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya dalam pertunjukannya memiliki perbedaan dengan pertunjukan Dolalak pada umumnya. Perbedaan menonjol terdapat pada penari, busana, musik pendukung dan gerak. Kelompok Dolalak *Lanang* dalam pertunjukannya memiliki 8 hingga 10 penari laki-laki yang usianya mulai dari 17 hingga 24 tahun. Busana yang digunakan dalam pertunjukan Dolalak *Lanang* berbeda dengan Dolalak pada umumnya, perbedaan terdapat pada motif dan aksesoris yang dikenakan. Musik pendukung yang digunakan dalam pertunjukan Dolalak *Lanang* terdapat penambahan alat musik berupa Saron dan demung. Pada Tari Dolalak *Lanang* terdapat lagu yang dijadikan sebagai nama tarian sekaligus menjadi acuan dalam penggarapan gerak. Lagu yang dibawakan yaitu lagu *indung-indung*, *jalan-jalan keras*, *sungguhlah jalan*, *jalan-jalan ganda*, *jalan-jalan alus*, *pakai nanti* dan *main-main*. Kehadiran Dolalak *Lanang* dalam pertunjukan menonjolkan gerak-gerak yang gagah, tegas, rampak dan energik. Gerak-gerak tersebut terinspirasi dari perilaku Serdadu Belanda saat latihan baris berbaris, berdansa, pencak silat dan bermabuk-mabukan yang kemudian digarap menjadi gerak tari bernuansa kerakyatan yang memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda dengan Tari Dolalak pada umumnya.

Ciri khas Tari Dolalak *Lanang* terletak pada gerak kaki dan bahu yang menggambarkan kegagahan seorang Prajurit Belanda. Berbeda dengan gerak Tari Dolalak yang ditarikan oleh penari perempuan yang masih terlihat feminim, sehingga ekspresi yang dihasilkan berbeda dengan penari Dolalak *Lanang* karena dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, sehingga untuk mengekspresikan gerak-gerak keprajuritan yang gagah berani, ekspresi penari lebih mengena ketika ditarikan oleh penari laki-laki walaupun hal ini untuk menjadi inovasi agar dolalak

dapat bertahan dan berkembang di setiap zaman.

Paparan di atas memberikan gambaran singkat tentang Bentuk Pertunjukan dan Garap Gerak Penari *Lanang* Kelompok Surya Budaya yang menarik untuk diteliti dengan judul "Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sebuah tata cara suatu penelitian dilakukan. Metode penelitian membahas mengenai tata cara pelaksanaan penelitian, sedangkan prosedur penelitian membahas alat-alat yang digunakan dalam mengukur atau mengumpulkan data penelitian (Sugiyono, 2015: 3). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan estetis koreografi yaitu pendekatan yang mengarah pada suatu keindahan proses penciptaan karya tari (Azwar, 2014: 48). Lokasi penelitian dilakukan di Padhepokan Seni Ismoyo Jati tepatnya di Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. Sasaran penelitian meliputi garap gerak Tari Dolalak *Lanang*. Subjek penelitian yaitu pimpinan Paguyuban dan koreografer Tari Dolalak *Lanang*.

Arikunto (2011: 172) mengatakan bahwa data yang diperoleh dalam melakukan penelitian ada dua jenis yaitu data primer dan juga data sekunder. Data primer penelitian mengenai Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya meliputi pola gerak, ragam gerak, dan unsur-unsur gerak. Data sekunder diantaranya lokasi Dolalak Surya Budaya yang berada di sebuah Padhepokan bernama Ismoyo Jati dan sejarah terbentuknya Dolalak *Lanang* Surya Budaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori Rohidi (2011: 180). yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dua kali, yang pertama dilakukan pada 12 Februari 2020 untuk mengetahui lokasi Padhepokan Ismoyo Jati sebagai pusat kegiatan Kelompok Dolalak Surya

Budaya. Observasi kedua dilakukan pada 14 Februari 2020 untuk mengetahui keberadaan Dolalak Surya Budaya.

Peneliti melakukan wawancara sebanyak dua kali, wawancara pertama dilakukan dengan Bapak Eko Gusnawan selaku pimpinan Dolalak *Lanang Surya Budaya* pada 13 Februari 2020. Dengan topik pembahasan mengenai sejarah terbentuknya Dolalak Surya Budaya. Wawancara kedua dilakukan pada 15 Februari 2020 dengan narasumber Eka Megiyadi selaku koreografer atau penata tari, topik pembahasan wawancara kedua mengenai proses garap gerak Tari Dolalak *Lanang Surya Budaya* meliputi pola gerak, nama ragam gerak dan unsur-unsur gerak.

Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan 2 kali pendokumentasian. Pertama dilakukan pada 24 Februari 2020 peneliti melakukan pendokumentasian mengenai proses latihan Dolalak *Lanang Surya Budaya*. Kedua pada 28 Februari 2020 peneliti melakukan pendokumentasian mengenai video pertunjukan Dolalak *Lanang Surya Budaya*.

Menurut Denzim dalam Moloeng (2009: 330) terdapat 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, teknik, penyidik, dan teori. Peneliti menggunakan tiga teknik triangulasi yaitu triangulasi teori, sumber, dan teknik. Triangulasi teori merupakan cara pengecekan kembali data yang diperoleh dengan teori yang digunakan. Triangulasi sumber merupakan cara pengecekan data dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain. Triangulasi teknik merupakan pengecekan data yang diperoleh dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang Surya Budaya* menggunakan analisis dari Adshead. Menurut Adshead dalam Murgiyanto (2003: 9-10) proses analisis dibagi menjadi empat tahap yaitu : 1) Mengenal serta mendeskripsikan komponen-komponen pertunjukan tari seperti gerak, penari, aspek visual dan elemen-elemen auditif. 2) Memahami hubungan antara komponen

pertunjukan dalam berjalan ruang dan waktu : bentuk dan struktur koreografi. 3) Melakukan interpretasi berdasarkan konsep latar belakang sosial budaya, konteks pertunjukan, gaya dan genre, tema/isi tarian dan konsep interpretasi spesifik. 4) Melakukan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Dolalak di Desa Tlogorejo menurut pimpinan atau ketua kelompok sudah dikenal sejak tahun 1950 hingga 1970 namun vakum karena beberapa penari dan pemusik pergi merantau ke luar kota. Info ini di dapat dari salah satu saksi mata sejarah adanya dolalak di Desa Tlogorejo yang saat ini sudah merantau di luar Jawa (Wawancara Eko Gusnawan, 13 Februari 2020). Seiring berjalanannya waktu, Eko Gusnawan selaku ketua kelompok berinisiatif untuk membentuk sebuah padhepokan seni yang nantinya berisi beberapa kesenian yang bisa mengangkat kesenian yang ada di Desa Tlogorejo dan juga ikut serta untuk melestarikan kesenian yang ada khususnya di Kabupaten Purworejo. Hal tersebut kemudian didiskusikan dengan beberapa warga Desa Tlogorejo dan sepakat untuk membentuk sebuah padhepokan seni yang di dalamnya terdiri dari beberapa jenis kesenian salah satunya yaitu Dolalak.

Padhepokan Seni kemudian dibentuk pada 7 Desember tahun 2016 dengan nama Padhepokan Seni Ismoyo Jati. Kesenian pertama yang ada yaitu Kuda Kepang, kesenian ini cukup eksis di lingkungan masyarakat Desa Tlogorejo. Setelah dibentuknya kelompok kesenian kuda kepang, Eko Gusnawan juga sudah merencanakan pembentukan kelompok Dolalak yang nantinya terdiri dari penari anak-anak, laki-laki dewasa, dan penari perempuan dewasa. Hal tersebut sudah direncanakan sejak pertengahan tahun 2018 dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti penari, pemusik, dan beberapa fasilitas yang akan dibutuhkan. Setelah semua dipertimbangkan dengan baik, Dolalak pun dibentuk pada awal tahun 2019 tepatnya pada tanggal 7 januari 2019 dengan nama Dolalak Surya Budaya. Pemberian nama tidak secara serta merta begitu saja, namun melalui beberapa tahap

sehingga dinamakan Surya Budaya yang memiliki arti bahwa Surya yaitu pancaran sinar dan Budaya yaitu kebudayaan jadi Surya Budaya merupakan pancaran sinar dari kebudayaan khususnya kesenian Dolalak yang ada di Desa Tlogorejo. Dolalak Surya Budaya sendiri memiliki seorang koreografer atau penata tari yaitu Eka Megiyadi serta penggarap musik yaitu Angkup Triaji S. Dan Odi Ephafroditus Silalahi.

Meskipun tergolong baru, Dolalak Surya Budaya sudah eksis di masyarakat yang ditunjukan dengan beberapa kali pentas baik di Desa Tlogorejo sendiri, maupun diluar Desa dan kecamatan. Awal pembentukan dolalak, penari terdiri dari 6 orang perempuan dan 8 orang laki-laki yang diambil dari penari kuda kepang. Mereka berasal dari latar belakang berbeda-beda yang terdiri dari jenjang SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi, dan Pegawai. Seiring berjalananya waktu, dolalak surya budaya mengalami perkembangan dari segi penari yang semula hanya terdiri dari 14 penari saat ini sudah menjadi 32 penari yang terdiri dari 10 penari anak-anak, 10 penari laki-laki dan 12 penari perempuan dewasa. Dolalak Surya Budaya tidak membatasi siapa saja yang ingin bergabung baik dari segi umur dan jenis kelamin. Hal ini disampaikan oleh ketua kelompok bahwa siapa saja boleh ikut melestarikan kesenian Dolalak yang ada di Kabupaten Purworejo khususnya di Desa Tlogorejo.

Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang Surya Budaya*

Garap merupakan suatu sistem atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan /atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai. Dalam konsep garap dalam dunia karawitan menurut Supanggah terdapat beberapa unsur yang terintegrasi dalam sebuah bangunan konsep (Supanggah, 2007: 3). Istilah Garap dalam dunia seni tari dikenal sebagai koreografi.

Garap atau koreografi gerak di dalamnya terdapat unsur dasar berupa pola gerak, ragam gerak, dan unsur gerak.

Pola Gerak Dolalak *Lanang Surya Budaya*

Sebuah sajian tari pasti memiliki struktur atau susunan gerak yang biasa disebut sebagai pola gerak, dalam sajian tari biasanya terdapat 3 pola gerak (Subagyo 2010). Pola gerak Tari Dolalak *Lanang Surya Budaya* dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu awal/pembuka, inti, dan akhir/penutup. Rincian pola gerak Tari Dolalak *Lanang Surya Budaya* diuraikan sebagai berikut :

Awal/pembuka

Terdiri dari empat tarian yaitu Tari Indung-Indung, Tari Jalan-Jalan Ganda, Tari Jalan-Jalan Alus, Tari Sungguhlah Jalan yang dikemas menjadi satu dengan ragam gerak meliputi *ngetol, atur-atur, ngetol lilingan, ngetol miwir sampur, ukel wolak walik, menthang coklekan, dansa, siak seleh, tepis srisig*.

Inti

Terdiri dari dua tarian yaitu Tari Main-Main dan Pakai Nanti dengan ragam gerak meliputi *mendhak menthul, kirig, ukel wolak-walik, siak-seleh, kesudan nggroda, kesudan*.

Akhir/penutup

Terdiri dari Tari Jalan-Jalan Keras dengan ragam gerak *tepis engklek, siak seleh, ukel wolak-walik*. Pada pola akhir terjadi *trance* dengan gerak improvisasi dari penari.

Ragam Gerak Tari Dolalak *Lanang Surya Budaya*

Gerak pada Tari Dolalak *Lanang Surya Budaya* menggunakan gerak-gerak wantah yang disusun untuk mementingkan nilai keindahan saja. Tari Dolalak tidak mengambil suatu cerita tertentu sehingga di dalam gerak Tari Dolalak *Lanang Surya Budaya* banyak banyak menggunakan gerak-gerak wantah dan menggunakan gerak-gerak yang gagah dan energik. Tari Dolalak *Lanang Surya Budaya* terdiri dari 14 ragam gerak meliputi gerak *ngetol, atur-atur, ngetol lilingan, menthang coklekan, tepis srisig, ngetol miwir sampur, ukel wolak-walik, dansa, kesudan nggroda, kirig, kesudan, siak seleh, tepis engklek, dan mendhak menthul*.

Berikut merupakan deskripsi dari setiap ragam geraknya :

Gerak Ngetol

Gerak ngetol dalam Tari Dolalak *Lanang* digunakan sebagai gerak perpindahan dengan posisi tangan *ngruji*, badan merendah tetap tegap dan berjalan dengan menggerakan pinggul ke kanan dan kiri. Gerak kaki dilakukan dengan langkah sedang, tidak terlalu sempit dan tidak terlalu lebar. Dilakukan sebanyak 3x8 hitungan.

Gerak Atur-atur

Gerak atur-atur dilakukan dengan posisi tangan kanan mengepal tanpa disertai ibu jari yang diletakkan di pusar perut dengan posisi tangan kiri di pinggang atau *malangkerik* dan posisi tubuh membungkuk 90° diiringi gerak ngetol menghadap penonton di depan. Dilakukan sebanyak 2x8 hitungan.

Gerak Ngetol lilingan

Melakukan gerakan *ulap-ulap* dengan posisi tangan kanan di depan alis. Gerak *ngetol* dilakukan dengan posisi badan merendah mayuk ke depan dengan posisi tangan kiri *malangkerik* dan tangan kanan *ulap-ulap* di depan alis. Kemudian kaki secara bergantian mengayun ke depan untuk berjalan. Dilakukan sebanyak 2x8 hitungan.

Gerak Menthang Coklekan

Gerak ini dilakukan dengan posisi badan merendah dan salah satu kaki *tanjak* kemudian posisi tangan kanan *ngrayung* Dolalak di depan dada dan tangan kiri lurus ke samping, diikuti kepala geleng ke kanan dan kiri secara bergantian. Dilakukan sebanyak 2x8 hitungan.

Gerak Tepis Srisig

Tepis Srisig, merupakan serangkaian gerak yang diikuti *srisig* atau berlari kecil-kecil untuk berpindah tempat. *Tepis* merupakan gerak dimana posisi tangan ditumpuk menjadi satu di depan dagu dengan posisi tangan kiri dibawah tangan kanan menghadap ke atas kemudian menjadi posisi dimana tangan kiri di depan dada dan tangan kanan lurus ke samping atau sebaliknya yang diikuti dengan gerak berlari kecil-kecil. Dilakukan sebanyak 2x8 hitungan.

Gerak Ngetol Miwir Sampur

Gerak ini dilakukan bersama dengan gerak *ngetol* yang biasanya

digunakan untuk perpindahan. Gerak ini dilakukan dengan posisi badan merendah dengan posisi tangan kanan *ngrayung* di depan dada dan tangan kanan *menthang* memegang sampur. Dilakukan sebanyak 2x8 hitungan.

Gerak Ukel Wolak-Walik

Gerak ini digunakan sebagai penghubung. *Ukel wolak-walik* dilakukan dengan posisi badan kuda-kuda dengan posisi tangan kiri *malangkerik* memegang sampur dan tangan kanan *menthang* ke samping dengan melakukan gerakan membalikkan telapak tangan ke atas dan ke bawah. Gerak ini dilakukan sebanyak 1x8 hitungan.

Gerak Dansa

Gerak menyerupai kegiatan yang dilakukan oleh serdadu Belanda. Gerak ini dilakukan berpasangan dengan posisi tangan saling bergandengan di depan dada dan salah satu kaki ditekuk ke depan kemudian melakukan gerakan lompat kecil-kecil. Gerak dansa dilakukan dengan tempo yang cepat dan menggunakan tenaga yang kuat karena salah satu kaki menjadi tumpuan ketika meloncat. Dilakukan sebanyak 3x8 hitungan.

Gerak Kesudan Nggroda

Gerakan dengan posisi tangan kanan di bawah tangan kiri kemudian *ukel* mengitari pergelangan tangan kiri. Gerak kedua tangan *menthang* ke samping kanan kiri kemudian secara bergantian ditarik ke samping dagu. Gerak ini dilakukan dengan posisi badan kuda-kuda dengan permainan *ingset* pada kaki. Dilakukan sebanyak 4x8 hitungan.

Gerak Kirig

Gerak *kirig* merupakan gerak menggetarkan bahu dengan posisi badan merendah dan kedua tangan ditekuk di depan badan dengan posisi siku-siku 90° derajat. Kemudian bahu digetarkan dengan awalan memutar kedua bahu terlebih dahulu. Dilakukan sebanyak 1x8 hitungan.

Gerak Kesudan

Kesudan dilakukan dengan posisi tangan kiri ditekuk di samping badan kemudian tangan kanan *ukel* dari bawah tangan kiri hingga atas tangan kiri. Kemudian tangan kiri diangkat ke atas setara dengan dahi dan melakukan *ukel*

sedangkan tangan kanan lurus ke samping. Dilakukan sebanyak 1x8 lebih 6 hitungan.

Gerak Siak Seleh

Gerak ini dilakukan dengan posisi badan merendah, ketika melakukan gerak *siak* posisi kaki kanan ditarik di samping kaki kiri kemudian dilanjutkan gerak *seleh* atau meletakkan tangan kanan lurus ke samping dengan posisi tangan kiri *malangkerik* dan kaki kanan kembali ke posisi *tanjak* kanan. Dilakukan sebanyak 2 hitungan.

Gerak Tepis Engklek

Gerak Dolalak yang dilakukan dengan posisi tangan ditumpuk di depan dagu dengan posisi tangan kiri di bawah tangan kanan, posisi kaki bergantian diangkat ke depan, apabila kaki kiri diangkat ke depan maka kaki kanan lurus dengan posisi lompat kecil-kecil dengan posisi tangan kiri *ngruji* di depan dada dan tangan kanan lurus ke samping. Dilakukan sebanyak 5x8 hitungan.

Gerak Mendhak Menthul

Gerak yang dilakukan dengan posisi badan merendah dan kedua tangan *malangkerik* di pinggang. Kemudian kedua kaki sejajar dengan posisi salah satu kaki jinjit yang dilakukan secara bergantian ke depan dan belakang. Dilakukan sebanyak 4x8 hitungan.

Unsur Gerak Tari Dolalak *Lanang*

Ragam gerak Tari Dolalak *Lanang* tertata dari rangkaian gerak kepala, tangan, badan dan kaki. Berikut merupakan uraian mengenai unsur gerak kepala, tangan, badan dan kaki yang dijelaskan sebagai berikut:

Unsur Gerak Kepala

Coklekan : Kepala digelengkan ke kanan dan kiri dengan gerakan patah ke kanan dan kiri secara bergantian.

Tolehan Kanan : Muka melihat ke kanan.

Tolehan Kiri : Muka melihat ke kiri.

Unsur Gerak Tangan

Ngruji : Ketiga jari yaitu jari tengah, manis dan kelingking dirapatkan dan ditekuk kemudian jari telunjuk lurus kedepan dan posisi ibu jari ditekuk

ke arah dalam telapak tangan.

Menthang

: Lengan kanan atau kiri lurus ke samping setinggi pundak.

Tepis

: Tangan kanan dan kiri disatukan dengan posisi tangan kiri dibawah dengan telapak tangan menghadap ke atas dan ditumpuk oleh tangan kanan dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas.

Malangkerik Kiri : Lengan kiri ditekuk dengan posisi jari tangan mengepal menempel di pinggang bagian kiri.

Malangkerik Kanan : Lengan kanan ditekuk dengan posisi jari tangan mengepal menempel di pinggang bagian kanan.

Ukel : Pergelangan tangan diputar ke dalam serta jari-jari tangan mengikuti.

Miwir Sampur : Tangan kanan atau kiri lurus ke samping setara dengan tulang pinggang dengan posisi ibu jari dan jari tengah disatukan memegang ujung sampur.

Unsur Gerak Badan

Mayuk

: Posisi badan merendah dengan di dorong ke depan, sehingga posisi kepala di depan badan.

Unsur Gerak Kaki

Gejuk Kanan : Kaki kanan di belakang jinjit, kemudian kaki kiri di depan napak.

Gejuk Kiri : Kaki kiri di belakang jinjit, kemudian kaki kanan di depan napak.

Tanjak Kanan : Kaki kanan ke samping kanan sekitar tiga kali ukuran kaki, kaki kanan menghadap ke kanan, kaki kiri menghadap ke diagonal kiri depan, berat badan berada di kaki kiri.

Nilai Keindahan Ragam Gerak

Nilai keindahan ragam gerak Tari Dolalak *Lanang Surya Budaya* terdapat pada setiap ragam geraknya. Peneliti menggunakan teori Estetika milik Djelantik yang menyatakan bahwa estetika merupakan ilmu yang berkaitan dengan suatu keindahan. Semua dapat dikatakan indah apabila perasaan tersebut menimbulkan rasa tenang, rasa puas, rasa nyaman dan bahagia serta bila perasaan tersebut sangat kuat, merasa terpukau, dan menimbulkan keinginan untuk mengalami perasaan itu, walaupun sudah dinikmati (Djelantik, 1993: 09).

Nilai keindahan gerak dapat dilihat dari beberapa aspek dasar gerak yang meliputi pola ruang, waktu, dan tenaga. Ruang merupakan sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodusir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan. Aspek ruang meliputi garis, volume, arah, arah, level, dan fokus pandang (Hadi, 1996: 13). Waktu adalah elemen lain yang menyangkut kehidupan sehari-hari. Waktu tetap berjalan tanpa terpengaruh oleh apa pun yang kita lakukan. Penjabaran struktur waktu yang meliputi aspek-aspek seperti tempo, ritme, durasi, dan irama (Murgiyanto, 1983: 25-26). Tenaga merupakan kekuatan yang dihasilkan dari tubuh, beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga adalah intensitas, tekanan, dan kualitas. Intensitas merupakan banyak sedikitnya tenaga yang digunakan di dalam sebuah gerak (Murgiyanto, 1983: 27).

Berdasarkan proses garap gerak Tari Dolalak *Lanang Surya Budaya*, dihasilkan ragam-ragam gerak Tari Dolalak *Lanang Surya Budaya* yang memiliki nilai keindahan di setiap ragamnya.

Gerak Ngetol

Gerak *ngetol* terbentuk dari tata hubungan gerak kepala, tangan, badan dan kaki. Gerakan *ngetol* dihasilkan dari gerakan kaki dengan tempo dan volume sedang yang menghasilkan kesan dinamis

ketika berjalan, dengan intensitas tenaga sedang diikuti kepala pajeg atau pandangan 2 meter kebawah, pandangan tidak terlalu kebawah sehingga menghasilkan kesan tegas. Tangan menggunakan unsur ruang berupa volume sedang dengan posisi badan tegak dan dada dibusungkan ke depan. Nilai keindahan dari ragam gerak *ngetol* menghasilkan kesan gagah.

Gerak Atur-atur

Gerak *atur-atur* terbentuk dari tata hubungan kepala, tangan, badan dan kaki. Gerak *atur-atur* dihasilkan dari gerak kaki dengan tempo dan volume sedang yang menghasilkan kesan dinamis diikuti gerakan kepala menunduk untuk memberikan penghormatan yang menghasilkan kesan halus. Posisi tangan kanan mengepal di depan pusar dan tangan kiri *malangkerik* di pinggang yang menggunakan unsur ruang berupa volume sedang dengan posisi badan membungkuk untuk memberikan penghormatan. Nilai keindahan dari ragam gerak *atur-atur* menghasilkan kesan dinamis, halus, namun tetap tegas.

Gerak Ngetol Lilingan

Gerak *ngetol lilingan* terbentuk dari tata hubungan kepala, tangan, badan dan kaki. Gerak *ngetol lilingan* dihasilkan dari gerak kaki dengan tempo dan volume sedang yang menghasilkan kesan dinamis diikuti tolahan kepala dengan pandangan 2 meter kebawah, pandangan tidak terlalu kebawah sehingga menghasilkan kesan tegas. Posisi tangan kanan *ulap-ulap* di depan alis dan tangan kiri *malangkerik* dengan menggunakan unsur ruang berupa volume sedang dengan badan *mayuk* ke depan namun tetap tegap. Nilai keindahan dari ragam gerak *ngetol lilingan* menghasilkan kesan dinamis, lincah, namun tetap tegas.

Gerak Menthang Coklekan

Gerak *menthang coklekan* terbentuk dari tata hubungan kepala, tangan, badan dan kaki. Gerakan *menthang coklekan* dihasilkan dari gerak kaki dengan tempo sedang dan volume yang lebar sehingga menghasilkan kesan gagah. Terkait dengan tenaga, gerak *menthang coklekan*

menggunakan tenaga yang besar. Posisi tangan pada gerak *menthang coklekan* menggunakan unsur ruang dengan garis lurus dan volume sedang diikuti gerak kepala atau pandangan menghadap kebawah sejauh 2 meter yang menghasilkan kesan tegas. Posisi badan tegap dan dada dibusungkan ke depan. Nilai keindahan dari ragam gerak *menthang coklekan* menghasilkan kesan gagah, energik, dan dinamis.

Gerak Tepis Srisig

Gerak *tepis srisig* terbentuk dari tata hubungan kepala, tangan, badan dan kaki. Gerakan *tepis srisig* dihasilkan dari gerakan kaki dengan tempo cepat dan volume sedang sehingga menghasilkan kesan lincah dan dinamis serta dengan intensitas tenaga yang digunakan kuat diikuti gerak kepala atau pandangan ke bawah 2 meter sehingga akan menghasilkan kesan tegas. Posisi tangan menggunakan ruang berupa garis lurus dan volume sedang. Posisi badan tegap dan dada dibusungkan ke depan. Nilai keindahan dari ragam gerak *tepis srisig* menghasilkan kesan lincah, dinamis, dan gagah.

Gerak Ngetol Miwir Sampur

Gerak *ngetol miwir sampur* terbentuk dari tata hubungan kepala, tangan, badan dan kaki. Gerak *ngetol miwir sampur* dihasilkan dari gerak kaki dengan tempo dan volume sedang yang menghasilkan kesan dinamis dan ikuti gerak tangan dengan menggunakan unsur ruang dengan garis tangan kanan lurus ke samping dan tangan kiri *ngruji* di depan dada dengan volume sedang diikuti tolehan kepala ke arah pasangan yang menghasilkan kesan tegas dan lincah. Ditinjau dari aspek tenaga, tenaga yang dikeluarkan sedang. Posisi badan *mayuk* dengan dada dibusungkan ke depan yang menghasilkan kesan gagah. Nilai keindahan pada ragam gerak *ngetol miwir sampur* menghasilkan kesan gagah, lincah, dan dinamis.

Gerak Ukel Wolak-walik

Gerak *ukel wolak-walik* terbentuk dari tata hubungan kepala, tangan, badan dan kaki. Gerak *ukel wolak-walik* dihasilkan dari posisi kaki tanjak dengan tempo sedang dan volume yang besar sehingga

menghasilkan kesan gagah dan dinamis serta dengan intensitas tenaga yang digunakan kuat diikuti gerak kepala atau pandangan ke bawah sejauh 2 meter sehingga menghasilkan kesan tegas. Posisi tangan menggunakan ruang berupa garis lurus dan volume lebar. Posisi badan tegap dan dada dibusungkan ke depan. Nilai keindahan dari ragam gerak *ukel wolak-walik* menghasilkan kesan gagah.

Gerak Dansa

Gerak dansa terbentuk dari tata hubungan kepala, tangan, badan dan kaki. Gerak dansa dihasilkan dari gerakan kaki engklek atau diangkat salah satu dengan tempo cepat dan volume yang besar serta menggunakan level tinggi sehingga menghasilkan kesan gagah dan dinamis serta dengan intensitas tenaga yang digunakan kuat diikuti gerak kepala atau pandangan kebawah sejauh 2 meter sehingga menghasilkan kesan tegas. Posisi tangan menggunakan aspek ruang berupa volume sedang. Posisi badan tegap dan dada dibusungkan ke depan. Nilai keindahan dari ragam gerak dansa menghasilkan kesan gagah, energik, dan dinamis.

Gerak Kesudan Nggroda

Gerak *kesudan nggroda* dihasilkan dari gerak kaki dengan volume lebar dan tenaga yang digunakan besar sehingga menghasilkan kesan gagah dan energik diikuti dengan tolehan kepala atau pandangan dua meter kebawah sehingga akan menghasilkan kesan tegas. Tangan menggunakan unsur ruang dengan volume lebar dengan posisi badan tegap dan dada dibusungkan ke depan. Nilai keindahan dari ragam gerak *kesudan nggroda* menghasilkan kesan gagah, tegas, dan energik.

Gerak Kirig

Gerak *kirig* terbentuk dari tata hubungan kepala, tangan, badan dan kaki. Gerak *kirig* dihasilkan dari gerak kaki dengan volume yang lebar dan menggunakan tenaga yang besar sehingga menghasilkan kesan gagah. Posisi tangan *ngruji* di depan badan dengan menggunakan aspek ruang berupa volume sedang dan fokus pandang menghadap ke

depan. Posisi badan tegap dan dada dibusungkan ke depan sehingga memberikan kesan gagah. Nilai keindahan dari ragam gerak *kirig* menghasilkan kesan gagah, energik, dan tegas.

Gerak Kesudan

Gerak *kesudan* terdiri atas unsur gerak kepala, tangan, badan dan kaki. Gerak *kesudan* dihasilkan dari gerak kaki dengan volume lebar yang menghasilkan kesan gagah dan menggunakan tenaga yang kuat. Posisi kepala menghadap 2 meter kebawah, pandangan tidak terlalu kebawah sehingga akan menghasilkan kesan tegas. Tangan menggunakan unsur ruang dengan volume lebar dengan badan tegap dan dada dibusungkan ke depan. Nilai keindahan dari ragam gerak *kesudan* menghasilkan kesan gagah dan tegas.

Gerak Siak Seleh

Gerak *siak seleh* terbentuk dari tata hubungan kepala, tangan, badan dan kaki. Gerak *siak seleh* dihasilkan dari posisi kaki tanjak dengan tempo sedang dan volume yang besar sehingga menghasilkan kesan gagah dan dinamis serta dengan intensitas tenaga yang digunakan kuat diikuti gerak kepala atau pandangan kebawah sejauh 2 meter sehingga menghasilkan kesan tegas. Posisi tangan menggunakan ruang berupa garis lurus dan volume sedang. Posisi badan tegap dan dada dibusungkan ke depan. Nilai keindahan dari ragam gerak *siak seleh* menghasilkan kesan gagah dan energik.

Gerak Tepis Engklek

Gerak *tepis engklek* terbentuk dari tata hubungan kepala, tangan, badan dan kaki. Gerak *tepis engklek* dihasilkan dari gerakan kaki engklek atau diangkat salah satu dengan tempo cepat dan volume yang besar sehingga menghasilkan kesan gagah dan dinamis serta dengan intensitas tenaga yang digunakan kuat diikuti gerak kepala atau pandangan kebawah sejauh 2 meter sehingga menghasilkan kesan tegas. Posisi tangan menggunakan ruang berupa garis lurus dan volume sedang. Posisi badan tegap dan dada dibusungkan ke depan. Nilai keindahan dari ragam gerak *tepis engklek* menghasilkan kesan gagah, energik, dan dinamis.

Gerak Mendhak Menthul

Gerak *mendhak menthul* terbentuk dari tata hubungan kepala, tangan, badan dan kaki. Gerakan *mendhak menthul* dihasilkan dari gerak kaki dengan tempo cepat dan volume yang lebar sehingga menghasilkan kesan gagah dan dinamis. Terkait dengan tenaga, tenaga yang digunakan yaitu kuat. Posisi tangan menggunakan unsur ruang dengan garis segitiga dan volume sedang diikuti gerak kepala atau pandangan menghadap ke bawah sejauh 2 meter yang menghasilkan kesan tegas. Posisi badan ketika gerak *mendhak menthul* yaitu tegap dan dada dibusungkan ke depan. Nilai keindahan dari ragam gerak *mendhak menthul* menghasilkan kesan gagah, energik, dan tegas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Garap Gerak Dolalak *Lanang Surya* Budaya Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Garap gerak Tari Dolalak *Lanang Surya* Budaya terdapat 3 unsur, meliputi pola gerak, ragam gerak, dan unsur gerak. unsur pertama meliputi pola gerak berisi pola gerak awal, inti dan akhir. Unsur kedua meliputi ragam gerak yang ada pada Tari Dolalak *Lanang Surya* Budaya. Unsur ketiga yaitu Unsur gerak meliputi unsur kepala, tangan, badan, dan kaki.

Unsur yang pertama meliputi pola gerak Tari Dolalak *Lanang Surya* Budaya. Pola gerak Tari Dolalak *Lanang Surya* Budaya meliputi 3 bagian utama yaitu pola awal/pembuka, inti, dan pola akhir/penutup. Pola awal merupakan rangkaian ragam gerak yang dimulai dari bawah panggung hingga naik ke atas panggung. Pola inti merupakan ragam gerak inti yang mengalami pengulangan ketika ditarikan oleh penari setelah pola gerak pembuka. Selanjutnya yaitu pola akhir/penutup dimana terdapat trance dengan gerak improvisasi yang dilakukan oleh penari.

Unsur yang kedua yaitu ragam gerak dimana Tari Dolalak *Lanang* memiliki 14 ragam gerak yang merupakan pengembangan dari pola gerak. Ragam

gerak Tari Dolalak *Lanang* meliputi *aturatur, ngetol, ngetol lilingan, ngetol miwir sampur, kesudan, kesudan nggroda, tepis srisig, tepis engklek, menthang coklekan, mendhak menthul, kirig, dansa, siak seleh, dan ukel wolak-walik*. Ragam gerak tersebut mengalami pengulangan disetiap tariannya.

Unsur yang ketiga meliputi unsur gerak yang terdiri dari unsur kepala, tangan, badan, dan kaki. Unsur-unsur tersebut tertata menjadi satu rangkaian menjadi sebuah ragam gerak. Berdasarkan unsur dan elemen dasar dalam gerak, sehingga menghasilkan kesan atau nilai keindahan dalam setiap ragam gerak. Nilai keindahan dalam ragam gerak dapat dilihat dari gerakan Tari Dolalak *Lanang* yang tegas atau gagah dengan volume gerak sedang hingga lebar yang menimbulkan kesan gagah, dalam Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya juga banyak menggunakan gerak arah lurus sehingga menimbulkan kesan tegas. Maka berdasarkan uraian di atas, ragam gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya menimbulkan kesan gagah atau tegas, dinamis, dan energik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2011). Prosedur Penelitian. Jakarta Timur: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2014). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djelantik. (1993). Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Gusnawa, Eko. 2020. Sejarah Dolalak Surya Budaya. Hasil *wawancara pribadi* : 13 Februari 2020, *Universitas Negeri Semarang*.
- Hadi, S. (1996). Aspek-Aspek Dasar Koreografi. Yogyakarta: Mantili.
- Moloeng, L. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja.
- Megiyadi. 2020. Proses garap gerak Tari Dolalak *Lanang*. Hasil *wawancara pribadi* : 15 Februari 2020. *Universitas Negeri Semarang*.
- Murgiyanto. (2003). tradisi dan inovasi. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Murgiyanto, S. (1983). Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rohendi Rohidi, T. (2011). Metodologi Penelitian Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Santosa, D. H. (2013). International Journal of Religious Literature and Heritage.
- Santosa, H. (2013). Purworejo jawa tengah: peran perempuan dan pengaruh islam dalam seni pertunjukan. *Kawistara*, 3(3), 227–241.
- Subagyo, H. (2010). Visualisasi Garap Cerita dan Struktur dalam Tari Wireng di Mangkunegaran.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfa Beta.
- Supanggah, R. (2007). Bohek Karawitan II : Garap. Surakarta: ISI Press.
- Sutrisno, I. (2010). Perubahan Orientasi pada Pesan Verbal Tembang dalam Seni Tradisional Angguk dan Dolalak. *Ilmu Komunikasi*, 8, 330–343.

